

EVALUASI BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SMA/SMK BERBASIS KURIKULUM 2013

Atfalul Anam, Pujiati Suyata
Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPs UNY, Universitas Negeri Yogyakarta
atfalulanam@gmail.com, pujiatisuyata@uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi kualitas buku teks pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (BTPBSI) SMA/SMK berbasis Kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan *mixed method*. Model evaluasi yang digunakan adalah Model Evaluasi Kesenjangan. Instrumen yang digunakan adalah lembar penilaian buku teks pelajaran, lembar catatan penilaian buku, pedoman wawancara, dan *cloze test*. Validitas instrumen dilakukan dengan metode *Expert Judgement*. Reliabilitas instrumen dilakukan dengan metode *interater*. Analisis data penelitian dilakukan dengan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat kekurangan aspek isi terkait materi yang kurang kontekstual dengan pembelajaran SMK, konsep tentang jenis teks yang Bahasa Inggris, dan penjabarannya; (2) kekurangan pada aspek penyajian terkait sistematika yang kurang *scientific* dan rangkuman, serta ketidaksesuaian antara materi dengan silabus; (3) aspek kebahasaan memiliki kekurangan pada kalimat yang kompleks dan panjang, serta kata yang tidak biasa digunakan; (4) Keterbacaan teks BTPBSI SMA/SMK berbasis Kurikulum 2013 menunjukkan buku tersebut dapat dibaca siswa.

Kata kunci: *evaluasi, buku teks pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Kurikulum 2013*

AN EVALUATION OF INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE TEXT-BOOK BASED ON CURRICULUM 2013 AT SENIOR HIGH SCHOOL / VOCATIONAL SENIOR HIGH SCHOOL

Atfalul Anam, Pujiati Suyata
Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPs UNY, Universitas Negeri Yogyakarta
atfalulanam@gmail.com, pujiatisuyata@uny.ac.id

Abstract

This study aims at evaluating the quality of Indonesian Language and Literature Text-book Based on Curriculum 2013 (BTPBSI) at Senior High School / Vocational Senior High School. This study is an evaluation research using mixed method approach. The evaluation model used in this research was discrepancy evaluation model. The data collection instruments were assesment of text book sheets, notes of text book assesment sheet, interwiew guidelines, and cloze test. Validation of instruments was conducted by using Expert Judgement. Reliability of instrument was conducted by Interater. Data analisys used descriptive technique. The results show: (1) there is a shortage of content aspects dealing with less contextual material, the attractiveness of the material and examples, elaboration of concepts; (2) shortage of presentation aspects dealing with the summary, as well as the mismatch between the syllabus and the material, and scienstif method; (3) the grammar aspects have shortcomings dealing with sentences which complex, and uncommon word; (4) readability of BTPBSI texts of Senior High School / Vocational Senior High School -based on Curikulum 2013 shows that the book can be read by the students.

Keywords: *evaluation, Indonesian Language and literature text-book, Curikulum 2013*

Pendahuluan

Kurikulum 2013 (2013a) diujicobakan di beberapa sekolah pada tahun ajaran 2013-2014. Uji coba dilakukan pada semua jenjang atau satuan pendidikan; SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMA/SMK. Implementasi Kurikulum 2013 dilaksanakan pada kelas I dan IV SD, VII SMP, dan X SMA/MA atau SMK/MAK. Secara serentak seluruh sekolah eks-RSBI di seluruh Indonesia akan mengimplementasikan kurikulum baru tersebut.

Implementasi Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan pelatihan dan pemantauan yang terprogram. Sekolah, guru, dan siswa perlu dipersiapkan agar dapat mengimplementasikan kurikulum tersebut secara optimal. Pelatihan, pendidikan, pendadaran, dan diklat-diklat telah dilakukan oleh kementerian pada medio Mei 2013 dan September. Sasaran kegiatan tersebut adalah guru-guru yang sekolahnya disiapkan untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Sayangnya kegiatan tersebut tidak diikuti dengan pemantauan setelah pelatihan terhadap jalannya pembelajaran yang merupakan faktor penentu dalam implementasi Kurikulum 2013.

Implementasi Kurikulum 2013 dipersiapkan oleh semua instansi yang terkait. Penelitian yang dilakukan Law & Wan (2010) menunjukkan bahwa perubahan kurikulum (dalam penelitian ini, konteksnya adalah perubahan dari otonomi ke sentralisasi pendidikan) menyebabkan perubahan strategi pembelajaran, materi, serta proses pembelajaran. Sekolah dituntut menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan.

Kemendikbud menyiapkan perangkat-perangkat untuk menunjang keberhasilan dan keoptimalan implementasi Kurikulum 2013. Kemendikbud menyiapkan isi dan materi pembelajaran, dan memberikan pelatihan tenaga pengajar, serta para pemangku kebijakan di tiap satuan pendidikan. Salah satu perangkat yang disiapkan adalah buku teks pelajaran.

Kemendikbud menyiapkan satu buku teks pelajaran untuk satu mata pelajaran. Pengadaan buku teks pelajaran Kurikulum 2013 tidak terlaksana secara optimal pada tahun 2013. Tidak seluruh mata pelajaran tersedia buku teks pelajarannya. Penyusunan buku teks pelajaran juga terkesan sangat singkat. Belum diketahui pula oleh umum, pengguna, kepala sekolah, dan masyarakat, kualitas buku yang disediakan. Buku teks pelajaran tersebut disusun oleh tim kementerian, kemudian didistri-

busikan ke sekolah-sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum 2013. Sekolah kemudian membagikan kepada siswa buku yang wajib digunakan dalam pembelajaran.

Terdapat beberapa fungsi buku teks pelajaran dalam pembelajaran. Buku teks pelajaran adalah pegangan dan sumber referensi siswa dalam pembelajaran. Buku teks pelajaran memuat standar isi yang menjadi dasar atau pokok bahasan saat pembelajaran. Buku teks pelajaran memuat materi-materi penting, serta materi-materi tambahan yang menjadi bahan pembelajaran. Buku teks pelajaran juga berfungsi sebagai salah satu sumber arahan proses pembelajaran. Siswa harus bisa mendapatkan instruksi pembelajaran yang efektif dari buku teks pelajaran. Seperti disampaikan Morris & Hielbert (2011, p.5) "*students who happen to receive ineffective instruction fall further and further behind those who receive good instruction*". Buku teks pelajaran juga dapat digunakan sebagai bahan utama penyusunan tes/instrumen penilaian hasil belajar siswa. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa buku teks pelajaran memiliki peranan yang vital dalam pengimplementasian Kurikulum 2013 di Indonesia.

Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang mengalami perubahan signifikan pada implementasi Kurikulum 2013. Pembelajaran yang sebelumnya (KTSP) berbasis pada kemampuan berbahasa berubah menjadi berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks mengajarkan keterampilan berbahasa, seperti halnya KTSP, namun pembelajaran didasarkan pada pemerian jenis teks yang dibaca atau terdapat pada buku. Pada pembelajaran berbasis teks, peran Buku teks pelajaran menjadi sangat penting. Hal tersebut menunjukkan bahwa BTPBSI menentukan proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Buku teks pelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah salah satu buku teks pelajaran yang telah selesai disusun dan disediakan Kemendikbud untuk panduan proses pembelajaran. Pada satuan pendidikan SMA/SMK, tujuan utama pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah untuk mempersiapkan kompetensi siswa dalam berkomunikasi dalam dunia kerja dan memiliki wawasan tentang kesusteraan di Indonesia. Untuk menunjang tujuan ini maka aspek-aspek penunjang seperti buku teks pelajaran yang digunakan perlu dievaluasi dan dinilai kualitasnya.

Kualitas buku teks pelajaran, atau biasa disebut sebagai kelayakan buku ditentukan oleh beberapa aspek. Puskurbuk (2006) merumuskan kelayakan buku dilihat dari aspek isi, grafik, kebahasaan, dan tampilan. Buku yang layak adalah buku yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Untuk mengetahui kualitas buku ajar tersebut, perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan perlu memperhatikan aspek kelayakan tersebut. Muslich (2010) menjabarkan pedoman penilaian tersebut. BATBSI yang diteliti juga disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah (Kemendikbud: 2013b), kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (Kemendikbud: 2013c), dan berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 71 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikbud: 2013d).

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kualitas BTPBSI. Evaluasi dilakukan dengan tahapan yang dikembangkan McDavid (2006, pp.184-190) yaitu: (1) menyusun instrumen pengumpul data, (2) menumpulkan data, (3) mengkode data (termasuk didalamnya proses katagorisasi dan perbandingan awal terhadap kriteria), dan (4) analisis data. Dalam proses evaluasi, data kualitatif dan kuantitatif dipertimbangkan sebagai informasi. Seperti disampaikan Mardapi (2009, p.230) proses evaluasi memerlukan data kuantitatif dan kualitatif. Lebih lanjut Yarbrough (2011, p.51) menyatakan “ *evaluators strive to design activities to assure appropriate data selection, collection, and analysis.*” Data yang dihasilkan pada proses yang dilakukan dapat dijadikan informasi dalam memutuskan nilai yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Smith (2008, p.91) “*reseach syntheses are used to aggregate existing data. ... syntheses include data from a variety of different kinds of data sources... .*”.

Proses evaluasi yang dilaksanakan menggunakan model evaluasi yang tepat. Model-model evaluasi dikembangkan oleh beberapa ahli. Fernandez (1984) menyatakan bahwa pembagian model dalam evaluasi pertama dilakukan oleh Stephen Isaac. Kemudian Fernandez (1984) merumuskan terdapat beberapa model evaluasi yang diberi nama penemu model tersebut. Model-model evaluasi tersebut adalah sebagai berikut. Model Formatif-Sumatif

Model ini dikembangkan oleh Scriven. Prinsip dasarnya adalah melakukan evaluasi pada tahap-tahap pelaksanaan program. Evaluasi Formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan program. Tujuan dari evaluasi formatif adalah untuk mengadakan perbaikan pada program yang sedang berjalan (Fernandez, p.1984). Evaluasi formatif biasa digunakan pengampu kebijakan untuk mengembangkan suatu kebijakan yang sedang diujicobakan.

Model pertama adalah Evaluasi Sumatif. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan setelah program berakhir. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengukur ketercapaian program (Fernandez, 1984). Ketercapaian tujuan program menjadi hal yang ingin dicapai dalam evaluasi sumatif. Model evaluasi ini mengharuskan evaluator melakukan evaluasi secara menyeluruh atau komprehensif, tidak secara terpisah-pisah. Evaluasi sumatif biasanya dilakukan di akhir program.

Model kedua adalah Model *Stake (Countenance Model)*. Model ini dikembangkan oleh Stake. Model ini dilakukan dengan melakukan deskripsi dan pertimbangan pada tiga hal; anteseden, transaksi, dan hasil (Fernandes, 1984). Bagian anteseden memuat informasi awal tentang objek evaluasi. Bagian transaksi berisi informasi jalannya suatu program, perhitungan biaya untuk program tersebut, dan informasi-informasi terkait pengadaan barang yang terkait dengan program. Bagian hasil memberikan informasi tentang ketercapaian program secara keseluruhan. Kalkulasi biaya dan hasil juga dipertimbangkan pada model *countenance* ini.

Model ketiga adalah *Center for the Study of Evaluation Model (Model CSE)*. Model ini dikembangkan oleh *University of California in Los Angles*. Fernandes (1984) merumuskan tahapan model ini menjadi empat tahap; (1) analisis kebutuhan, (2) perencanaan program, (3) evaluasi formatif, (4) evaluasi sumatif. Analisis kebutuhan dilakukan dengan mengumpulkan informasi kebetuhan-kebutuhan, kelebihan, kekurangan, dan informasi terkait keadaan. Langkah selanjutnya adalah membuat perencanaan yang matang terkait program yang akan disusun. Penyusunan ini disesuaikan dengan analisis kebutuhan yang telah dilakukan. Setelah program berhasil dilakukan, program dilaksanakan. Evaluasi formatif dilakukan pada rentang waktu tertentu untuk menganalisis ke-

kurangan implementasi program. Hasil dari evaluasi tersebut digunakan untuk memperbaiki rumusan program atau memperbaiki kekurangan-kekurangan saat program berjalan. Pada tahap akhir model evaluasi CSE dilakukan evaluasi sumatif untuk mengetahui secara keseluruhan hasil dari jalannya program. Model CSE biasanya digunakan untuk program-program baru yang masih perlu pengembangan dan perbaikan saat diimplementasikan. Model keempat adalah *Context-Input-Process-Product Model* (Model CIPP). CIPP adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Model ini terdiri dari aspek konteks, masukan, proses, dan hasil (*context, input, process, product*) (Stufflebeam, 2000). Fernandes (1984, p.7) menjabarkan keempat aspek tersebut sebagai: (1) evaluasi konteks, (2) evaluasi masukan, (3) evaluasi proses, (4) evaluasi hasil.

Evaluasi konteks dilakukan dengan mengumpulkan informasi tentang keadaan lapangan. Berisi data lingkungan geografis, sosial, ekonomi, psikologi, dll. dari program yang dievaluasi atau objek evaluasi. Evaluasi konteks ditujukan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang "things" yang terkait namun berada di luar program.

Evaluasi masukan berisi tentang program, kebijakan, atau objek evaluasi tersebut. Informasi yang diperoleh digunakan untuk memberikan perbaikan pada penyusunan program.

Evaluasi proses berisi informasi tentang jalannya program atau kebijakan maupun informasi tentang keadaan objek evaluasi. Evaluasi proses dilakukan agar mengetahui kelebihan dan kekurangan jalannya program atau kebijakan.

Evaluasi hasil berisi informasi tentang hasil. Hasil adalah produk dari kebijakan. Tahap ini hanya sampai pada bagaimana kualitas luaran atau produk suatu kebijakan atau program. Evaluasi hasil dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan objek evaluasi.

Model kelima adalah Model Evaluasi Kesenjangan dilakukan untuk mengetahui ketertepatan implementasi dengan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan dalam suatu program. Hasil penelitian Wara Winartiningih (2009) menunjukkan bahwa model ini dapat digunakan untuk melihat ketertepatan pelaksanaan pembelajaran program keahlian teknik informasi di SMK bertaraf internasional Daerah Istimewa Yogyakarta. Model yang dikembangkan

oleh Malcom Provus ini menekankan pada kesenjangan dalam pelaksanaan program.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi. Dalam model evaluasi kesenjangan, Fernandes (1984, pp. 9-10) menyatakan bahwa proses evaluasi dilaksanakan dengan melaksanakan beberapa tahap berikut.

Design stage

Tahap ini adalah langkah awal untuk melakukan evaluasi. Pada tahap ini dilakukan pemetaan terhadap permasalahan, gambaran tentang objek evaluasi, dan informasi terkait. Langkah evaluasi yang dilakukan pada tahap ini adalah menentukan objek evaluasi, waktu evaluasi, dan tujuan dari evaluasi yang akan dilakukan.

Installation

Tahap ini adalah tahap perumusan dan perancangan kebijakan atau program. Pada tahap ini kebijakan ataupun program yang dievaluasi direncanakan dengan mempertimbangkan hasil tahap sebelumnya. Langkah evaluasi yang dilakukan adalah dengan merumuskan kriteria-kriteria dan aturan-aturan yang berkaitan dengan program.

Process

Tahap ini dilakukan dengan memperhatikan implementasi program yang dievaluasi. Pada tahap ini, seorang evaluator menjadikan implementasi program sebagai satu-satunya fokus evaluasi. Informasi dapat didapatkan dari pengampu kebijakan, peserta, serta pelaksana di lapangan.

Product

Tahap ini dilakukan dengan menjadikan hasil dari program. Hasil tersebut menjadi sumber data yang dikumpulkan. Informasi tentang hasil program yang akan diteliti bisa menggambarkan keadaan sebenarnya.

Program Comparison

Tahap ini dilakukan dengan membandingkan hasil program dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap ini evaluator melakukan perbandingan secara objektif dan berdasarkan pada data atau informasi tentang hasil kebijakan.

Model evaluasi kesenjangan yang dikembangkan Provus (1969) kemudian meng-

alami perkembangan. Model evaluasi kesenjangan ini kemudian dirumuskan oleh Provus terdiri dari beberapa tindakan evaluasi. Evaluasi kesenjangan dilakukan dengan menentukan kriteria-kriteria, observasi, kemudian dianalisis *discrepancy* untuk mendapatkan hasil evaluasi (*cost benefit analysis*).

Tiga tahapan tersebut dilakukan secara berkelanjutan. Penentuan kriteria evaluasi dilakukan pada tahap awal evaluasi. Informasi tentang kriteria keberhasilan, mutu produk, dan hasil yang diharapkan dijadikan dasar penyusunan kriteria evaluasi. Observasi dilakukan setelah kriteria evaluasi disusun. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang objek evaluasi. Observasi dilakukan dengan panduan yang telah disusun berdasarkan kriteria-kriteria objek evaluasi yang disusun berdasarkan rumusan kriteria. Tahap terakhir dari evaluasi kesenjangan adalah tahap *discrepancy*. Kegiatan ini dilakukan dengan membandingkan hasil temuan pada observasi dengan kriteria evaluasi. Setelah dilakukan analisis, rekomendasi dihasilkan dari resume hasil analisis tersebut.

Evaluasi terhadap buku teks pelajaran menggunakan acuan penilaian yang disusun oleh BSNP. Buku teks pelajaran memiliki empat aspek yang dinilai. Aspek-aspek tersebut dan indikator masing-masing dijabarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Muslich (2010) sebagai berikut.

Aspek pertama adalah aspek kelayakan isi kelayakan isi adalah ketersesuaian isi dengan standar isi yang ditetapkan Kementerian pendidikan. Terdapat tiga indikator yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) kesesuaian uraian materi dengan SK dan KD yang meliputi: kelengkapan materi, keluasan materi, dan kedalaman materi, (2) keakuratan materi, meliputi: akurasi konsep dan definisi, akurasi prinsip, akurasi prosedur, akurasi contoh, fakta, dan ilustrasi serta akurasi sosial (3) Materi pendukung pembelajaran, meliputi: kesesuaian dengan perkembangan ilmu dan teknologi, keterkinian fitur, contoh, dan rujukan, penalaran (*reasoning*), pemecahan masalah (*problem solving*), keterkaitan antar-konsep, komunikasi, penerapan, kemenarikan materi, mendorong untuk mencari informasi lebih jauh, dan materi pengayaan.

Aspek kedua adalah aspek kelayakan penyajian. Kelayakan penyajian adalah keteraturan sistematis dari penyampaian materi dan komponen-komponen lain. Dalam hal kelayakan penyajian, ada tiga indikator yang harus

diperhatikan seperti berikut: (1) teknik penyajian yang meliputi: sistematika penyajian, keruntutan penyajian, dan keseimbangan antar-bab; (2) Penyajian pembelajaran yang meliputi: berpusat pada siswa, mengembangkan keterampilan proses, dan memerhatikan aspek keselamatan kerja; (3) kelengkapan penyajian, meliputi: bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup.

Aspek ketiga adalah aspek kelayakan bahasa dan keterbacaan. Kelayakan bahasa dan keterbacaan adalah ketersesuaian aspek bahasa dalam Buku teks pelajaran dengan ejaan dan ilmu bahasa atau linguistik. Berikut ini indikator yang harus diperhatikan dalam penilaian kelayakan bahasa: (1) kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, meliputi: kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual dan sosial emosional; (2) kekomunikatifan, meliputi: keterbacaan pesan, dan ketepatan kaidah bahasa; (3) keruntutan dan keterpaduan alur pikir, meliputi: keruntutan dan keterpaduan antar-bab dan antar-paragraf.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian *Evaluasi Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/SMK Berbasis Kurikulum 2013* adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan *mixed method*. Model evaluasi yang digunakan adalah model *discrepancy* yang dikembangkan oleh Provus (1969). Metode yang digunakan adalah *concurrent embedded method*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian *Evaluasi Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/SMK Berbasis Kurikulum 2013* dilaksanakan di Kota Yogyakarta. Hal tersebut dilakukan karena guru yang menjadi *reviewer* adalah para pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X sekolah-sekolah di Kota Yogyakarta yang menerapkan Kurikulum 2013. Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada 13 Januari 2013 – 26 Februari 2014. Waktu tersebut dipilih dengan pertimbangan kebermanfaatannya hasil penelitian ini.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian *Evaluasi Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/SMK Berbasis Kurikulum 2013* adalah guru

Bahasa Indonesia dan siswa kelas X SMA dan SMK di Kota Yogyakarta yang menerapkan Kurikulum 2013. Subjek dipilih dengan teknik *stratified-proportional random sampling*. Guru dipilih menjadi subjek berdasarkan pendekatan evaluasi *customer oriented* yang dikembangkan oleh Fitzpatrick (2011). Sebagai pengguna, hasil dan data penelitian yang diperoleh lebih tepat dan tidak bias kepentingan. Guru menjadi subjek dalam penilaian dan analisis terhadap aspek-aspek isi, penyajian, dan kebahasaan. Siswa menjadi subjek dalam aspek keterbacaan buku yang diteliti.

Objek penelitian *Evaluasi Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/SMK Berbasis Kurikulum 2013* adalah buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan dalam pembelajaran kelas X SMA/SMK. Objek tersebut dipilih karena Bahasa Indonesia adalah penghela materi mata pelajaran lain. Hal ini dapat diartikan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam proses pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 secara umum. Tingkat SMA dan SMK dipilih karena pada kurikulum sebelumnya, pada kedua jenjang tersebut pembelajaran Bahasa Indonesia namun pada Kurikulum 2013 disamakan.

Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, dan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data penelitian *Evaluasi Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/SMK Berbasis Kurikulum 2013* adalah observasi, wawancara, dan *cloze test*. Teknik tersebut digunakan karena data yang dianalisis terdapat pada buku teks pelajaran yang merupakan teks tertulis yang digunakan oleh guru dan siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian *Evaluasi Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/SMK Berbasis Kurikulum 2013* adalah lembar penilaian Buku teks pelajaran, lembar catatan penilaian buku, panduan wawancara, panduan analisis buku, serta *cloze test*. Instrumen lembar penilaian digunakan untuk mengukur aspek isi, penyajian, dan kebahasaan. Instrumen tersebut disusun berdasarkan tentang teori penilaian buku teks pelajaran dari BSNP.

Cloze test digunakan untuk mengukur keterbacaan wacana yang terdapat pada BTP-BSI SMA/SMK Berbasis Kurikulum 2013. Instrumen disusun dengan menghilangkan kata ke-7, beberapa bagian sengaja tidak dihilangkan

agar konteks paragraf tidak hilang. Untuk memberikan konteks yang utuh pula, paragraf pertama, kalimat pertama tiap paragraf dan paragraf terakhir tiap wacana ditulis secara utuh.

Teknis Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian *Evaluasi Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/SMK Berbasis Kurikulum 2013* adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan.

Analisis data kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan data-data kualitatif yang diperoleh dari catatan dan wawancara dengan *reviewer*. Data dikelompokkan ke dalam aspek-aspek yang telah ditetapkan sebelumnya. Data kualitatif tersebut dianalisis untuk mendapatkan gambaran dari keadaan objek evaluasi penelitian ini yang berupa buku teks pelajaran. Analisis secara deskriptif kuantitatif dapat dilakukan dengan menentukan statistik data tersebut, seperti menentukan ukuran data atau tendensi central (mean, median, modus), ukuran variabilitas (simpangan baku dan range), dan frekuensi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian *Evaluasi Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/SMK Berbasis Kurikulum 2013* menghasilkan data yang berasal dari analisis konten dan wawancara dengan para *reviewer*. Para *reviewer* pada penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia SMA dan SMK di Kota Yogyakarta yang mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Data yang diperoleh dari analisis konten dengan menggunakan teknik observasi para *reviewer* adalah data mengenai kualitas aspek kelayakan isi, aspek kelayakan penyajian, dan aspek kelayakan kebahasaan. Data yang dihasilkan berupa skor penilaian ketiga aspek tersebut. Skor yang dihasilkan dikonfirmasi pada kriteria evaluasi yang telah disusun pada bagian metode penelitian. konfirmasi dilakukan untuk memperoleh katagori evaluasi tiap aspek yang diteliti.

Penskoran yang dilakukan para *reviewer* menghasilkan data kuantitatif terkait kualitas BTPBSI SMA/SMK berbasis Kurikulum 2013.

Dari proses tersebut diperoleh data kuantitatif tiap aspek yang diteliti. Aspek isi memperoleh skor rerata sebesar 3.027, aspek kelayakan penyajian memperoleh skor 3.152, dan aspek kebahasaan memperoleh skor 3.638. Penskoran yang dilakukan menghasilkan skor rerata total yang dijadikan informasi penentuan kualitas buku secara kuantitatif. Hasil data kuantitatif tersebut ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi

Aspek	Skor Rerata Total	Kualitas
Kelayakan Isi	19.916	Cukup
Kelayakan Penyajian	20.667	Baik
Kelayakan Kebahasaan	23.583	Baik

Aspek lain yang diteliti adalah aspek keterbacaan. Keterbacaan BTPBSI SMA/SMK berbasis Kurikulum 2013 diukur dengan menggunakan uji *Cloze*. Uji dilakukan dengan mengambil lima sampel teks dan diujikan pada 613 siswa SMA dan SMK di Yogyakarta yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Data keterbacaan yang diperoleh berupa jawaban benar salah dengan penskoran 0-1 tiap butir. Skor total yang diperoleh dari 613 siswa kemudian diolah dengan menghitung persentase jawaban benar (1) yang diperoleh para siswa. Persentase tersebut menjadi dasar pengambilan keputusan tingkat keterbacaan.

Perolehan skor rerata total dijadikan dasar penentuan kualitas aspek keterbacaan. Penentuan kualitas Buku teks pelajaran dilakukan dengan memasukkan kedalam kriteria evaluasi yang disusun pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbacaan buku yang diteliti ada pada tingkat *independen*. Artinya buku tersebut memiliki keterbacaan yang tinggi. Buku tersebut mampu dibaca secara baik oleh siswa SMA/ SMK di Kota Yogyakarta. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai persentase dari total wacana adalah 0.684. Hasil evaluasi ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Keterbacaan Buku

Teks	Skor	Persen	Keterbacaan
1	4353	0.646	<i>Independen</i>
2	4241	0.692	<i>Independen</i>
3	2405	0.653	<i>Independen</i>
4	2665	0.621	<i>Independen</i>
5	3098	0.843	<i>Independen</i>
Total	16762	0.684	<i>Independen</i>

Penelitian *Evaluasi Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/SMK Berbasis Kurikulum 2013* menghasilkan data kualitatif. Data kualitatif didapatkan dari catatan analisis buku dan wawancara. Data kualitatif yang didapatkan dianalisis secara deskriptif melalui teknik katagorisasi. Data tersebut dianalisis untuk mengetahui tanggapan *reviewer* terhadap buku yang diteliti. Data juga digunakan untuk mengetahui saran dan kritik terhadap buku tersebut. Saran dan kritik yang didapatkan dari catatan analisis konten dan wawancara dijadikan dasar penyusunan rekomendasi evaluasi penelitian *Evaluasi Buku Teks Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/SMK Berbasis Kurikulum 2013*. Data kualitatif yang disampaikan merupakan data yang berasal dari para *reviewer*. Data tersebut telah melalui tahap konfirmasi dan reduksi data.

Aspek Kelayakan Isi

Hal pertama yang menjadi temuan penelitian ini adalah ketidaksesuaian materi yang terdapat pada BTPBSI SMA/SMK berbasis Kurikulum 2013 dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran di SMK. Seluruh guru SMK yang menjadi *reviewer* mengeluhkan hal tersebut. Materi terkait jenis-jenis teks yang diberikan dirasa tidak sesuai dengan kebutuhan siswa ajar SMK. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa SMK dituntut memiliki beberapa kecakapan dan pengetahuan yang berbeda dengan siswa SMA. Beberapa kecakapan tersebut antara lain kecakapan memahami kalimat perintah, menyusun instruksi kerja, nilai-nilai kesantunan, dan beberapa keterampilan berkomunikasi yang tidak terkait dengan materi-materi yang terdapat pada buku teks pelajaran tersebut.

Materi-materi yang terdapat pada Buku teks pelajaran, terutama beberapa bahan bacaan memiliki tema dan pembahasan yang tidak sesuai dengan konteks siswa SMK. Beberapa bacaan dalam buku teks pelajaran tersebut membahas tentang peredaran darah manusia, pertumbuhan ekonomi makro, serta beberapa bacaan lain yang kurang sesuai. Materi-materi dalam buku teks pelajaran seharusnya berisi materi yang sesuai dengan konteks pembelajaran SMK, seperti: kerajinan tangan, usaha mandiri, dunia kerja, makanan, otomotif, dan materi-materi terkait kejuruan-kejuruan yang ada. Materi yang terdapat dalam Buku teks pelajaran dirasa kurang kontekstual dengan pembelajaran, khususnya SMK.

Materi yang diberikan pada BTPBSI SMA/SMK berbasis Kurikulum 2013 yang diteliti adalah materi yang berisi pemahaman jenis teks. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa beberapa materi tersebut tidak dibutuhkan oleh siswa SMK. Hal tersebut disebabkan siswa SMK disiapkan untuk memiliki keterampilan kerja setelah mereka lulus. Materi-materi yang terdapat pada BTPBSI SMA/SMK berbasis Kurikulum 2013 yang dirasa tidak sesuai dengan kebutuhan antara lain ditampilkan pada cuplikan pelajaran I yang membahas tentang teks observasi.

Tema yang disajikan pada teks pada masing-masing pelajaran juga tidak sesuai dengan konteks SMK. Beberapa teks dirasa tidak sesuai untuk siswa SMK yang memiliki pengetahuan dan kompetensi serta lingkungan akademis yang berbeda dengan SMA. Beberapa bacaan yang tidak kontekstual tersebut antara lain pembahasan tentang peredaran darah manusia (halaman 15), karbon (halaman 23), dan tentang ASEAN (halaman 92).

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Catatan *reviewer* menunjukkan bahwa konsep jenis teks yang terdapat pada buku ajar BTPBSI adalah konsep *genre of text* Bahasa Inggris. Hal tersebut dianggap oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Kota Yogyakarta sebagai sesuatu yang membingungkan. Kebingungan terjadi karena pembelajaran Bahasa Indonesia justru menggunakan pemodelan Bahasa Inggris, di sisi lain Bahasa Indonesia memiliki pembagian jenis teks yang berbeda dengan Bahasa Inggris. Perbedaan tersebut antara lain: (1) perbedaan konsep teks eksposisi (pelajaran III) antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang lebih mirip argumentasi dalam Bahasa Indonesia, (2) tidak adanya konsep anekdot dan prosedur kompleks dalam pemodelan teks dalam Bahasa Indonesia, (3) negosiasi dalam bahasa Indonesia adalah sebuah keterampilan berbicara namun dalam *genre of text* Bahasa Inggris negosiasi adalah salah satu jenis teks.

Konsep *genre of text* Bahasa Inggris pada BTPBSI adalah sesuatu yang baru untuk guru. Pemasukan materi tersebut pada pembelajaran Bahasa Indonesia menyebabkan siswa harus mencari pemahaman yang cukup untuk memahami jenis-jenis teks. Observasi yang dilakukan guru menunjukkan bahwa informasi terkait konsep jenis teks yang terdapat pada BTPBSI terbatas pada struktur teks. Siswa dan

guru (dalam buku guru tidak terdapat penjelasan tentang konsep ini) kesulitan untuk memahami teks secara komprehensif. Pembedahan yang dilakukan pada jenis teks observasi (halaman 6) dan jenis teks prosedur kompleks (halaman 55) tidak disimpulkan dan menjadi satu pemahaman bersama.

Konsep materi berupa jenis teks dirasa guru kurang disertai contoh yang kontekstual. Pada temuan terkait kontekstualitas tema di SMK telah yang disampaikan sebelumnya, contoh-contoh dari jenis teks dianggap oleh beberapa *reviewer* tidak sesuai dengan keadaan siswa SMA dan SMK. Teks tentang Ekspor (halaman 153), tentang perdagangan bebas (100), dan teks negosiasi antara pengusaha dan (162) menurut para *reviewer* tidak sesuai dengan konteks SMA. Tema dan isi bahasan yang terdapat dalam teks tersebut bukan hal yang sering dibicarakan siswa.

Cuplikan-cuplikan tersebut menunjukkan bahwa teks-teks dan konsep jenis teks yang terdapat pada BTPBSI, Kurikulum, dan otomatis pada pembelajaran adalah jenis teks Bahasa Inggris. Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa beberapa guru menyayangkan hal ini. Hal ini terkait tidak tepatnya materi yang diberikan. Namun ketidaktepatan ini berada pada proses penyusunan materi kurikulum, yang sekali lagi tidak termasuk pada bahan kajian penelitian ini. Ketidaktepatan materi terjadi karena pembelajaran yang dilaksanakan adalah Bahasa dan Sastra Indonesia sedangkan model teks yang digunakan adalah model teks yang berasal dari bahasa yang lain. Guru masih mengharapkan konsep yang dipakai adalah jenis teks Bahasa Indonesia. Karena bagaimanapun, Bahasa Indonesia memiliki kaidah sendiri tentang jenis teks. Perlu dilakukan sebuah kajian yang komprehensif terkait konsep jenis teks yang akan terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia berikutnya. Hal ini menjadi keterbatasan penelitian ini yang hanya memfokuskan pada struktur isi materi pada BTPBSI yang diteliti. Namun, terkait penggunaan konsep yang bagi para guru kurang tepat, akan menjadi salah satu rekomendasi penelitian.

Temuan di lapangan pada penelitian ini juga menunjukkan adanya kebingungan pada awal-awal implementasi Kurikulum 2013. Kebingungan terkait jenis teks yang disajikan. Guru, yang memiliki latar belakang Bahasa Indonesia agak kesulitan untuk menjelaskan secara rinci apabila ada siswa yang bertanya secara mendetail. Pertanyaan siswa sangat

sering muncul karena di dalam BTPBSI dan buku guru tidak terdapat penjelasan dan penjabaran terkait *genre of text*. Dalam BTPBSI, materi terkait jenis teks hanya disajikan pada kerangka inti dari jenis teks tersebut. tidak terdapat definisi yang jelas, rincian, ataupun rangkuman pada seluruh pelajaran terkait *genre of text* yang terdapat pada pelajaran tersebut (Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada aspek penyajian).

Ketidakadaan materi pendukung, baik dalam BTPBSI maupun buku guru pada awalnya diatasi guru dengan mencari sumber-sumber lain. Namun sayangnya buku-buku penunjang yang dijadikan dasar penyusunan BTPBSI berbasis Kurikulum 2013 ini, menurut guru sangat sulit diakses. Buku-buku tersebut tercantum pada bagian daftar pustaka BTPBSI yang diteliti. Tercantumnya buku-buku tersebut pada daftar pustaka adalah salah satu bukti bahwa BTPBSI berbasis Kurikulum 2013 disusun menggunakan struktur, dan kerangka pikir Bahasa Inggris. Bukan Bahasa Indonesia. Berikut buku-buku yang menjadi dasar penyusunan BTPBSI berbasis Kurikulum 2013.

Aspek Kelayakan Penyajian

Terdapat beberapa catatan yang serupa dari dua atau lebih *reviewer* buku. Untuk menghasilkan data yang baik, maka catatan-catatan yang sama direduksi dan diringkas dalam satu data. Reduksi data juga dilakukan pada data-data yang tidak sesuai dengan keadaan yang terdapat pada buku teks pelajaran yang diteliti. Hal tersebut dilakukan agar data yang dideskripsikan memiliki kesahihan dan dapat dianalisis lebih lanjut sampai ke tahap rekomendasi. Berikut ini adalah data-data yang didapatkan.

Temuan pertama yang menjadi data penelitian ini adalah tidak sesuainya urutan pembelajaran antara silabus dengan buku teks yang diteliti. Perbedaan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Urutan Pembelajaran

No Silabus	BTPBSI
1 Anekdote	Hasil Observasi
2 Eksposisi	Prosedur kompleks
3 Hasil Observasi	Eksposisi
4 Prosedur Kompleks	Anekdote
5 Negosiasi	Negosiasi

BTPBSI berbasis Kurikulum 2013 disusun dalam sistematika per pelajaran. Tiap-tiap pelajaran terdiri dari 3 kegiatan. Penyusunan tersebut belum menunjukkan bahwa buku tersebut digunakan dengan pendekatan *scientific*. Pada susunan subbab kegiatan dan tugas pada tabel 11 nampak penyusunan 5M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasi) belum terlihat secara baik. Penyusunan tersebut dalam BTPBSI masih belum tersusun rapi dan sesuai dengan penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada silabus. Penyajian yang kurang baik dan kurang bisa digunakan menjadi acuan pembelajaran yang *scientific*.

Buku teks pelajaran yang baik disajikan berdasarkan silabus yang digunakan pada implementasi sebuah kurikulum. Pada kurikulum 2013, silabus Bahasa Indonesia disusun dengan perincian kompetensi dasar, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Dalam silabus tunggal yang diberikan oleh Kemendikbud, termuat urutan KI dan KD dan serta jenis teks yang diajarkan. Urutan pembelajaran tersebut telah disajikan pada tabel 10. Dari tabel tersebut dapat dilihat adanya perbedaan urutan penyajian teks yang dipelajari. Perbedaan itu pada awal implementasi menimbulkan kebingungan para guru yang menjadi *reviewer*, baik yang mengajar di SMA maupun pengajar SMK.

Kebingungan tersebut terjadi karena urutan teks yang diajarkan berbeda. seperti dapat dilihat pada tabel 10. Kenyataan di lapangan, pembelajaran dan urutan jenis teks yang diajarkan didasarkan pada urutan materi yang terdapat pada BTPBSI yang digunakan. melalui MGMP Bahasa dan Sastra Indonesia, para guru pengampu Bahasa Indonesia yang sekolahnya mengimplementasikan Kurikulum 2013 menyepakati pemakaian urutan yang terdapat pada buku karena pada awal implementasi, buku ajar terdistribusikan lebih awal daripada silabus pembelajaran. Pengurutan teks anekdot yang pada silabus terletak pada awal semester gasal dan terletak pada awal semester genap sempat menjadi perbincangan para *reviewer*.

Urutan yang berbeda tersebut juga menyebabkan guru kesulitan dalam membuat laporan hasil belajar semester. Menurut para *reviewer*, ada baiknya susunan materi pada disesuaikan dengan silabus yang digunakan. Selain urutan yang perlu disesuaikan dengan silabus, *reviewer* menyatakan bahwa penyesuaian

an dengan silabus juga terkait dengan penyajian materi, sistematika pelajaran, kegiatan, dan tugas disesuaikan dengan pendekatan *scientific* yang menitikberatkan pada proses mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasi (5M).

BTPBSI SMA/SMK berbasis Kurikulum 2013 disusun dengan untuk menunjang pembelajaran yang menggunakan pendekatan *scientific*. Pendekatan ini mengharuskan siswa diharapkan mampu menemukan dan mengembangkan apa yang ditemukan dari materi. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis pada teks, siswa diharapkan mampu menemukan definisi dan kerangka teks, kemudian memproduksi teks dengan hasil temuan dan pengembangannya. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku teks pelajaran yang diteliti belum disusun dengan sistematika yang rapi. Materi dan teks memang sudah disajikan dalam kegiatan-kegiatan yang terlihat menggunakan pendekatan *scientific*.

Penyajian BTPBSI juga tidak disertai dengan pencantuman KI dan KD, tujuan pembelajaran, dan materi yang akan dipelajari. Pada halaman awal tiap pelajaran (1, 37, 76, 109, 133) tidak terdapat informasi apapun terkait materi dan segala sesuatu yang akan dipelajari. Pada halaman tersebut hanya terdapat informasi tentang tema pelajaran. Pada halaman-halaman berikutnya KI dan KD, tujuan pembelajaran, dan materi tentang jenis teks, dan materi tambahan berupa aspek kebahasaan tidak dicantumkan secara eksplisit pada awal pelajaran. Guru menyatakan bahwa bagian pendahulu tidak memberikan rangsangan pada siswa untuk menemukan konsep sendiri. Bagian pendahuluan juga tidak memberikan pengantar dan pemahaman awal yang cukup tentang jenis teks.

Hasil penelitian aspek penyajian juga menunjukkan bahwa materi BTPBSI tidak disertai dengan bagian rangkuman. Tiap pelajaran tidak disertai dengan rangkuman tentang jenis teks maupun materi tambahan. Pada akhir pelajaran 1, 2, 3, 4, dan 5 tidak ada penegasan tentang apa yang telah dipelajari. Penyajian pelajaran ditutup dengan kalimat-kalimat yang justru tidak berfungsi dengan baik. Pada halaman 36, 75, dan halaman-halaman terakhir, pelajaran justru ditutup dengan kalimat-kalimat yang tidak diperlukan. Guru menyatakan bahwa seharusnya rangkuman terdapat pada bagian penutup. Hal ini bisa

digunakan sebagai pemantapan materi yang sudah dipelajari.

Aspek Kelayakan Kebahasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekurangan pada aspek kelayakan bahasa bahasa terkait dengan dua hal. Pertama, terdapat beberapa kata, atau frasa yang sukar dipahami. Kata-kata tersebut tersebar di beberapa halaman dan beberapa teks yang berbeda. Berikut beberapa kata yang dianggap sulit bagi siswa ditemukan oleh para *reviewer*.

petroleum	(hal. 24)
heksagonal	(hal. 24)
dispersif	(hal. 24)
oksidasi	(hal. 24)
konversi	(hal. 25)
kohesi	(hal. 51)
test-case	(hal. 73)
jimpitan	(hal. 73)

Kata-kata tersebut adalah contoh dari beberapa kata yang para *reviewer* nyatakan terlalu sulit, dan tidak umum digunakan pada buku teks pelajaran dan kehidupan sehari-hari. Para guru yang menjadi *reviewer* menyatakan bahwa bahasa dan bahasan yang terdapat pada BTPBSI tidak seluruhnya sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan kognitif siswa. pada penggunaan kata dan frasa, hal tersebut bisa disebabkan karena ketidaksesuaian materi dan sumber materi seperti yang sudah disampaikan pada bagian isi materi.

Kata-kata tersebut adalah contoh dari beberapa kata yang para *reviewer* nyatakan terlalu sulit dan tidak umum digunakan pada buku teks pelajaran dan kehidupan sehari-hari. Kata yang terdapat pada cuplikan tersebut terkesan asing dan sulit dimengerti oleh siswa. sebagai contoh, kata “riil”. Kata tersebut adalah kata yang sebenarnya memiliki padanan kata yang lebih mudah: “nyata”. Pemilihan kata “riil” dan beberapa kata lain seperti yang terdapat pada cuplikan tersebut bisa diperbaiki dengan memilih padanan kata yang lebih disesuaikan dengan kemampuan siswa SMA/SMK.

Penggunaan kata-kata asing dan kata-kata sukar sebenarnya sudah didukung dengan glosarium. Namun bagian glosrium belum maksimal. Hal tersebut terbukti dari minimnya jumlah kata yang terdapat pada glosarium. Sebagai contoh, dari beberapa kata yang

disampaikan sebelumnya, hanya kata “hierarki” yang terdapat pada glosarium BTPBSI.

Adanya kata-kata sulit pada BTPBSI juga disebabkan karena materi yang menjadi pembahasan teks memiliki relatif sulit dan asing. Teks-teks tersebut sudah dijelaskan pada aspek materi. Selain itu sumber kutipan, yang berasal dari bahan bacaan asing juga menyebabkan beberapa konsep kata atau frasa terkesan tidak familiar dan mudah dipahami oleh siswa. Para guru yang menjadi *reviewer* menyatakan bahwa bahasa dan bahasan yang terdapat pada BTPBSI tidak seluruhnya sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan kognitif siswa. Pada penggunaan kata dan frasa, hal tersebut bisa disebabkan karena ketidaksesuaian materi dan sumber materi seperti yang sudah disampaikan pada bagian isi materi.

Aspek bahasa yang menjadi temuan pada penelitian ini berikutnya adalah penggunaan kalimat kompleks dan panjang. Kalimat yang panjang dan kompleks tersebut menimbulkan kebingungan pada siswa. Di samping itu, kalimat-kalimat yang panjang cenderung menyulitkan siswa untuk memahami materi ataupun pembahasan teks dan materi. Contoh dari kalimat panjang, ditunjukkan pada halaman 38, 45, dan beberapa kalimat dalam buku BTPBSI. Kalimat-kalimat tersebut antara lain terdapat pada cuplikan berikut.

Dalam hal itu, kalian perlu memiliki perilaku sehari-hari yang mencerminkan kesadaran hukum, yaitu kesadaran akan nilai-nilai yang terdapat dalam diri manusia mengenai hukum yang ada atau kesadaran akan adanya perilaku yang diatur dengan hukum. (BTPBSI Kur. 2013, p.38)

Langkah-langkah dibuat agar orang yang mendapat surat bukti pelanggaran berlalu lintas mengerti bahwa apabila langkah-langkah itu tidak ditempuh, ia tidak dapat mencapai tujuan, yang berarti bahwa ia akan dirugikan dan akan mendapat hukuman yang tidak sesuai dengan peraturan. (BTPBSI Kur. 2013, p.45)

Aspek Kelayakan Keterbacaan

Data keterbacaan diperoleh dari uji *Cloze* lima sampel wacana yang terdapat pada buku yang diteliti. *Cloze Test* dilakukan di Kota Yogyakarta dengan sampel 613 siswa kelas X

SMA dan SMK. Data yang dihasilkan adalah tingkat keterbacaan masing-masing wacana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbacaan teks-teks yang dijadikan sampel berada pada kategori *independent*/bebas. Skor tersebut berada pada rentang skor 60%-100%. Hal ini menunjukkan siswa dapat membaca dan mengerti kata-kata yang digunakan pada teks-teks tersebut. Namun, siswa kesulitan memahami isi beberapa bacaan yang terdapat pada teks. Hal tersebut menjadi temuan dan pembahasan aspek isi, namun terkait dengan aspek keterbacaan ini.

Uji *cloze* yang dilakukan menghasilkan nilai rerata total. Nilai rerata total dijadikan acuan penentuan tingkat keterbacaan BTPBSI berbasis Kurikulum 2013. Uji yang dilakukan menghasilkan nilai rerata sebesar 0.683. Nilai tersebut berada pada kategori *independent*/bebas. Hal ini dapat diartikan bahwa kata-kata yang terdapat pada bacaan-bacaan tersebut dapat dipahami oleh siswa tanpa mengalami frustrasi.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan penelitian ini adalah: (1) hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki, antara lain terkait dengan beberapa materi yang kurang kontekstual dengan pembelajaran SMK, penggunaan konsep jenis teks Bahasa Inggris, konsep materi yang kurang dijabarkan, serta contoh bacaan yang tidak kontekstual; (2) masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki pada aspek penyajian BTPBSI SMA/SMK berbasis Kurikulum 2013, antara lain terkait dengan sistematika yang perlu diperbaiki berdasar pendekatan *scientific*, ditambahkannya rangkuman, dan ketidaksesuaian dengan silabus yang ada; (3) beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki pada aspek kelayakan kebahasaan BTPBSI SMA/SMK berbasis Kurikulum 2013 penggunaan kalimat kompleks dan panjang dan keumuman kata-kata yang digunakan; dan (4) perbaikan bacaan-bacaan yang tergolong sulit dipahami siswa untuk menaikkan keterbacaan BTPBSI.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah perlu dilakukan revisi BTPBSI. Revisi tersebut dilakukan berdasarkan hasil temuan dan simpulan yang telah disusun sebelumnya. Revisi dilakukan dengan memper-

timbangankan aspek-aspek yang diteliti dan aspek kegrafikaan yang tidak menjadi kajian dalam penelitian ini.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu uji keterbacaan, hal ini berimplikasi pada hasil penelitian di aspek keterbacaan kurang komprehensif.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2006a). *Pedoman penulisan buku pelajaran: penjelasan standar mutu pelajaran BSI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Fernandes, H.J.X. (1984). *Evaluation of educational program*. Jakarta : National Educational Planning , Evaluation, and Curriculum Development.
- Fitzpatrick, J.L. & Sanders, J.R. & Worthen, B.R. (2011). *Program evaluation alternative approaches and practical guidelines*. New Jersey: Pearson Education.
- Kemendikbud. (2013a). *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta : Kemendikbud
- _____.(2013b). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- _____. (2013c). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.
- _____. (2013d). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 71 tentang Buku teks pelajaran dan Buku Panduan Guru Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mardapi, Djemari. (2009) Evaluasi penerapan ujian akhir sekolah dasar berbasis standar nasional. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Tahun 13, No.2, 227-245*.
- Muslich, Masnur. (2010). *Text book writing: dasar-dasar pemahaman, penulisan, dan pemakaian buku teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Morris, A.K. & Hielbert, J. (2011). Creating Shared Instructional products: an alternative approach to improving teaching. *Educational Researcher, 40, 5-14*.
- McDavid, J. (2006). *Program evaluation and performance measurement*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Provus, M. (1969). *The discrepancy evaluation model: an approach to local program improvement and development*. Washinton D.C.:Pittsburgh Public Schools.
- Smith, L. & Brandon, L. (2008). *Fundamental issues in evaluation*. New York: The Guilford Press.
- Yarbrough, D.L.B. (2011). *The program evaluation standards: a guide for evaluators and evaluation users (3rd Edition)*. Los Angeles: SAGE Publications.